

PERGESERAN MAKNA DALAM SITUS BERITA DETIKNEWS PERIODE JULI-OKTOBER 2019

Ria Septin Anggraeni¹, Agus Hariadi²

¹STKIP PGRI Trenggalek, Trenggalek

²STKIP PGRI Trenggalek, Trenggalek

riaseptin989@gmail.com
agus.hariadi170845@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang dapat membedakan dengan bahasa yang lain. Pergeseran makna terdiri dari beberapa bentuk seperti yaitu perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan metonimi. Rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Bagaimana pergeseran makna sinestesia dalam berita DetikNews? (2) Bagaimana pergeseran makna ameliorasi dalam berita DetikNews? (3) Bagaimana pergeseran makna peyorasi dalam berita DetikNews?. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pergeseran makna dalam berita DetikNews. Rancangan penelitiannya adalah metode deskriptif analisis. Jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi, sumber penelitian berupa naskah. Analisis datanya yaitu analisis tekstual. Hasil penelitian ini: (1) Pergeseran makna sinestesia dalam berita DetikNews periode Juli – Oktober 2019 berupa pertukaran indera penglihatan ke indera pendengaran dan pertukaran indera penglihatan ke indera perasa (2) Pergeseran makna ameliorasi dalam berita DetikNews periode Juli – Oktober 2019 berupa menyatakan kondisi pernyataan dengan lebih bagus dan menyatakan sebutan dengan lebih sopan dan memiliki makna yang lebih halus (3) Pergeseran makna peyorasi dalam berita DetikNews periode Juli – Oktober 2019 berupa menyatakan kondisi kegiatan dengan memberikan makna merendahkan dan menyebutkan pernyataan dengan makna lebih buruk. Variasi kata yang digunakan membuat pembaca lebih tertarik dan memahami informasi serta pergeseran makna dalam berita DetikNews.

Kata Kunci : pergeseran, makna, bahasa, berita

ABSTRACT

Journalistic language has its own rules that can differentiate it from other language. Meaning shift consists of several forms such as broadening of meaning, narrowing of meaning, amelioration, peryoration, synesthesia, and metonymy. Formulation of the problem in this study: (1) How does the synesthesia shift in the DetikNews news? (2) How do you change the meaning of amelioration in DetikNews news? (3) How do you change the meaning of exploration in DetikNews news ?. The purpose of the research is to describe the shift in meaning in DetikNews news. The research design is a descriptive analysis method. Type of qualitative research. Data collection methods are documentation methods, research sources in the form of manuscripts. Analysis of the data is textual analysis. The results of this study: (1) The shift in the meaning of synesthesia in the July-October 2019 DetikNews news in the form of exchange of sight senses to the sense of hearing and exchange of sense of sight to the sense of taste (2) The shift in the meaning of amelioration in the July-October 2019 news DetikNews in the form of stating the condition of statement better and state the term more politely and have a more subtle meaning (3) Shifting the meaning of exploration in the news DetikNews period July - October 2019 in the form of stating the conditions of the activity by giving a derogatory meaning and mentioning statements with worse meanings. The variety of words used makes the reader more interested and understands information and shifts meaning in the DetikNews news.

Keywords: shifting, meaning, language, news

PENDAHULUAN

Fenomena merupakan suatu peristiwa yang terjadi yang dapat dinikmati, dan dapat dirasakan dengan pancaindra. Seperti apa yang telah dijelaskan dalam KBBI (2007:315) bahwa “fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.” Menurut KBBI (2007:361) pergeseran merupakan “pergeseran, peralihan, perpindahan, atau pergantian suatu arti.” Makna merupakan bagian dalam sebuah kata untuk menjelaskan dan mempertegas kata itu sendiri. Pergeseran makna dalam bahasa dapat menyebabkan munculnya variasi penggunaan kata yang berbeda dengan kaidah seharusnya. Pergeseran makna terdiri dari beberapa bentuk seperti yaitu perluasan makna, penyempitan makna, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan metonimi (Keraf, 2010:97).

Bahasa jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang dapat membedakan dengan bahasa yang lain. Hal tersebut merujuk pada pendapat Sudaryanto (dalam Rohmadi, 2011:75) yang menyatakan bahwa bahasa jurnalistik merupakan ragam kreatif bahasa Indonesia yang mengandung ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer (sastra) sehingga membedakan dengan bahasa yang lain. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Suroso (dalam Rohmadi,

2011:76) yang menyatakan bahwa bahasa jurnalistik sendiri juga memiliki karakter yang berbeda berdasar jenis tulisan yang akan diberitakan. Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa ragam bahasa jurnalistik memiliki gaya penulisan tersendiri sesuai dengan kebutuhan redaksi, sehingga itulah yang menjadikan bahasa jurnalistik berbeda dengan ragam bahasa yang lainnya, namun demikian bahasa jurnalistik juga tetap memperhatikan kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan pemilihan kosakata yang digunakan pun mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat. Hal tersebut diperkuat pendapat Reah (dalam Rohmadi, 2011:77) yang menyatakan bahwa sesungguhnya bahasa jurnalistik tidak meninggalkan kaidah yang dimiliki oleh ragam bahasa Indonesia baku dalam hal pemakaian kosakata, struktur sintaksis dan wacana.

Berita bukan sekadar menyampaikan informasi tentang fakta, tetapi berita sekaligus menyajikan interpretasi makna dari peristiwa. (Nurudin, 2013:69). Dalam penulisan berita juga harus memperhatikan penggunaan bahasanya, bagaimana bahasa dalam berita tersebut agar menarik minat pembaca dan terkesan tidak monoton dalam menyampaikan isi berita. Bahasa yang menarik dalam berita yaitu yang menggunakan pilihan kata yang tepat dan mudah dipahami pembaca. “Ketepatan diksi menimbulkan ide yang tepat pada imajinasi pembacanya seperti apa yang dirasakan oleh penulisnya.” (Rahardi, 2010:2). Bahkan sekarang dalam penulisan berita banyak yang menggunakan teknik *feature*. “Penulisan *feature* adalah gabungan penulisan kaidah sastra dengan jurnalistik, kaidah sastra berhubungan agar tulisan itu menarik, sedangkan kaidah jurnalistik memunculkan fakta di lapangan.” (Nurudin, 2013:67). Untuk itulah sangat penting pemakaian bahasa yang menarik di dalam penulisan berita untuk menarik minat pembaca namun juga harus tetap memperhatikan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

Dalam penulisan berita harus menggunakan kalimat yang efektif dan baku. “Ciri-ciri kalimat efektif dalam jurnalistik adalah kesepadanan struktur, kepararelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan dan kelogisan bahasa.” (Rahardi, 2010:52). Kalimat yang baku dalam penulisan berita harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Seperti pendapat Rahardi (2010:56) yang menyatakan bahwa “dalam kalimat baku pada pemakaian jurnalistik harus menggunakan tata tulis dan tata istilah serta tata ejaan yang resmi sesuai PUEYD yang berlaku.”

Bertolak belakang dengan kaidah-kaidah jurnalistik yaitu terdapat gangguan yang berhubungan dengan tata kalimatnya yaitu gangguan semantik. Seperti pendapat (Nurudin, 2013:116) yang menyatakan bahwa “gangguan semantik lebih rumit, kompleks, dan sering kali muncul.” Gangguan semantik disebabkan karena kendala bahasa, perbedaan pendidikan, status sosial ekonomi, tempat tinggal, jabatan, umur, pengalaman dan minat (Nurudin, 2013:116). Gangguan semantik juga disebabkan oleh perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan pengguna bahasa itu sendiri. Sehingga menimbulkan perubahan diksi atau pilihan katanya. Seperti pendapat (Rahardi, 2010:8) yang menyatakan bahwa perubahan makna kata di dalam diksi mencakup hal-hal perubahan bentuk kebahasaan yang berupa perluasan makna, perubahan makna berupa penyempitan makna kata, perubahan bentuk kebahasaan bersifat amelioratif, dan perubahan makna kebahasaan bersifat peyoratif.

Jurnalis DetikNews memilih penggunaan pilihan kata yang ringkas, singkat, dan menarik perhatian pembaca untuk mengikuti alur cerita. Sehingga untuk menarik minat pembaca digunakanlah kata-kata yang menarik yang lebih cenderung hiperbola. Alasan mengapa jurnalis DetikNews memilih pemilihan kata tersebut untuk menulis beritanya karena selain untuk menarik minat pembaca tetapi juga karena jurnalis DetikNews dituntut untuk menyajikan berita dengan *update* secepatnya, beritanya pendek-pendek, sering, seketika, dan diberitakan saat itu juga. Seperti pendapat Rahardi (2010:15) yang mengatakan bahwa “karya-karya jurnalistik usianya hanya hitungan menit, jam, atau beberapa hari saja, sehingga

jurnalistik harus disampaikan dengan jelas, ringkas, padat, singkat, lugas, dan langsung pada sasarannya.”

Dalam penelitian ini peneliti memilih berita dalam Detik.com karena dibanding Kompas.com, Tribunnews.com, dan Kapanlagi.com, Detik.com memiliki lebih banyak pengikut pembaca berita yaitu 2 juta pengikut, sedangkan Kompas.com memiliki 1 juta pengikut, Tribunnews.com memiliki 957 ribu pengikut, dan Kapanlagi.com memiliki 851 ribu pengikut. Detik.com juga memiliki beragam situs-situs berita sehingga apapun peristiwa yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri tidak pernah lepas dari pantauan penikmat berita. Hingga sekarang jumlah *page view* (jumlah halaman yang diakses) Detik.com mencapai 3 juta halaman per harinya. Situs-situs berita Detik.com diantaranya yaitu DetikNews (berisi berita politik dan peristiwa), DetikFinance (berisi berita ekonomi dan keuangan), DetikFood (berisi informasi tentang resep makanan dan kuliner), DetikHot (berisi info gosip selebriti dan infotainment), Detik-Net (berisi informasi teknologi), DetikSport (berisi info olahraga), DetikHealth (berisi info kesehatan), 20 detik (berisi konten video), DetikFoto (berisi berita foto), DetikOto (berisi info mengenai otomotif), DetikTravel (berisi informasi tentang liburan), DetikEvent (berisi event yang diadakan dengan Detik.com), DetikForum (berisi diskusi online antar komunitas), BlogDetik (berisi info, artikel, foto, video di halaman blog pribadi), Wolipop (berisi informasi tentang wanita dan gaya hidup), IklanBaris (berisi iklan yang langsung diisi konsumen), dan PasangMata (berisi berita dari pengguna dan dimoderasi oleh admin). Dalam penyampaian beritanya pun beragam. Dari satu berita ke berita yang lain memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut menyebabkan beberapa kata mengalami pergeseran makna.

Dalam penelitian ini peneliti memilih berita DetikNews (berisi berita politik dan peristiwa), karena berita politik dan peristiwa ini setiap hari bahkan setiap menitnya menyampaikan informasi yang terkini dan terbaru, dan setiap harinya dikunjungi lebih dari 3000 pengunjung pembaca berita. Bukan hanya itu, DetikNews juga menyajikan menu berita terkini dan lebih lengkap dan data yang disajikan lebih menarik karena dalam DetikNews memuat seluruh peristiwa yang terjadi di masing-masing daerah, terdapat kolom agar para pembaca berita dapat mengirimkan opini, gagasan, sudut pandang, dan peristiwa yang terjadi disekitar pembaca, terdapat berita pro kontra, infografis, *hoax or not*, suara pembaca (berfungsi untuk mengirim tanggapan dan komentar yang berkaitan dengan pelayanan publik), dan indeks berita yang memudahkan pembaca berita untuk mencari berita hanya dengan menulis tanggal, bulan, dan tahun maka berita yang diinginkan akan muncul. Sedangkan dalam DetikFinance hanya berisi berita yang mencakup perekonomian, DetikHot hanya berisi berita gosip mengenai artis, begitupun berita yang lain hanya membahas fokus isi berita sesuai sub judulnya saja, tidak seperti berita yang disajikan dalam DetikNews selain menyajikan berita sesuai dengan sub judulnya tetapi juga memberikan kesempatan pembaca untuk saling memberikan gagasan, opini, ide, komentar apakah berita itu sesuai dengan harapan pembaca atau tidak, sehingga menjadikan berita dalam DetikNews merupakan berita yang akurat dan sesuai dengan fakta yang ada di masyarakat.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pergeseran makna sinestesia berita dalam situs DetikNews berita politik dan peristiwa? (2) Bagaimana pergeseran makna ameliorasi berita dalam situs DetikNews berita politik dan peristiwa? (3) Bagaimana pergeseran makna peyorasi berita dalam situs DetikNews berita politik dan peristiwa?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran makna yang terdapat dalam berita DetikNews berita politik dan peristiwa.

Penelitian pergeseran makna ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang juga sama-sama meneliti pergeseran makna seperti yang dilakukan oleh Saleh meneliti perubahan makna dalam situs GoRiau.com, Hanifah meneliti perubahan makna dalam surat kabar Pikiran Rakyat periode bulan Oktober 2013 s.d. bulan Januari 2014, Ketriyawati meneliti

perubahan makna dalam surat kabar Radar Cirebon edisi Januari 2019, dan Saleh meneliti perubahan makna dalam berita MotoGP di media daring bola.com.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, karena menggunakan analisis dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Pendapat tersebut merujuk pernyataan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen yaitu peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017:222). Prosedur penelitian dalam penelitian kualitatif mencakup tiga hal yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pelaporan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi karena data yang dianalisis berupa naskah. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2010:201) yang mengemukakan metode dokumentasi bersumber pada tulisan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis tekstual yakni dengan menganalisis teks sebagai objek penelitian. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berita. Deskripsi data berupa pergeseran makna sinestesia, pergeseran makna ameliorasi, dan pergeseran makna peyorasi dalam berita DetikNews berita politik dan peristiwa. Dari data yang diperoleh maka selanjutnya dikelompokkan, dideskripsikan sebagai penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu: pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca berita dalam DetikNews periode Juli – Oktober 2019 secara cermat, teliti, dan sungguh-sungguh. Sehingga menemukan pergeseran makna sinestesia, ameliorasi, dan peyorasi dalam berita. Selanjutnya reduksi data penulis merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Makna Sinestesia dalam Berita DetikNews

Hasil analisis data, paparan data, dan temuan data menunjukkan hal-hal berikut: Pergeseran makna sinestesia dalam situs berita DetikNews berita politik dan peristiwa periode Juli – Oktober 2019 berupa pertukaran indera penglihatan ke indera pendengaran seperti pada data “Radio komunikasi polisi ramai dengan informasi insiden berdarah tersebut” kata ramai memiliki arti riuh atau banyak. Dengan demikian kata ramai merupakan sesuatu yang dapat disaksikan dengan indera penglihatan. Sedangkan kata informasi memiliki arti pemberitahuan atau kabar tentang sesuatu. Kata informasi merupakan sesuatu yang dapat ditangkap dengan indera pendengaran. Dengan demikian kata ramai dengan informasi merupakan kata yang mengalami pertukaran indera penglihatan ke indera pendengaran. Data tersebut merujuk pada macam-macam pergeseran makna menurut pendapat Keraf (2010:99) yaitu pergeseran makna sinestesia yang merupakan perubahan makna berdasar pada pergeseran istilah dua indera, karena menunjukkan pertukaran indera penglihatan ke indera pendengaran. Dan termasuk dalam sebab-sebab perubahan makna seperti yang dikemukakan Chaer (2013:136) yaitu pada sebab pertukaran tanggapan indra yang berarti pertukaran kemampuan indra yang satu dengan lainnya dalam menangkap makna.

Pertukaran indera penglihatan ke indera perasa seperti pada data “Dalam pertemuan ini, Anies Baswedan mengatakan bahwa Gutierrez berkeinginan bertukar pengalaman mengenai tata kota Jakarta” kata bertukar memiliki arti bergantian memberi sesuatu. Dengan demikian kata bertukar merupakan sesuatu yang dapat disaksikan dengan indera penglihatan. Sedangkan pengalaman memiliki arti yang pernah dialami atau dirasakan. Pengalaman merupakan sesuatu yang dapat dirasakan dengan indera perasa. Dengan demikian kata bertukar pengalaman merupakan kata yang mengalami pertukaran indera penglihatan ke indera perasa. Data tersebut merujuk pada macam-macam pergeseran makna menurut pendapat Keraf (2010:99) yaitu pergeseran makna sinestesia yang merupakan perubahan makna berdasar pada pergeseran istilah dua indera, karena menunjukkan pertukaran indera penglihatan ke indera pendengaran. Dan termasuk dalam sebab-sebab perubahan makna

seperti yang dikemukakan Chaer (2013:136) yaitu pada sebab pertukaran tanggapan indra yang berarti pertukaran kemampuan indra yang satu dengan lainnya dalam menangkap makna.

Pada penelitian sebelumnya hasil penelitian Saleh, R. (2017) yang menjelaskan bahwa sinestesia yaitu kata-kata yang mengalami pergeseran makna dalam konteks indera sebagai penerimanya. Sebagai contoh kata diwarnai ditemukan pada kalimat “Unjuk rasa menuntut dicairkannya tunggakan dua bulan gaji buruh pengangkut sampah di Kota Pekanbaru, Riau, Kamis (9/6/2016) diwarnai tangis air mata.” Diwarnai adalah sesuatu yang bisa ditangkap dan dilihat oleh indera penglihatan yaitu mata. Sedangkan pada kalimat tersebut, diwarnai mengalami pergeseran makna sinestesia, karena tidak lagi bermaksud warna yang bisa dilihat tetapi maknanya adalah sesuatu yang bisa dirasakan oleh hati atau perasa.

Pergeseran Makna Ameliorasi dalam Berita DetikNews

Pergeseran makna ameliorasi dalam situs berita DetikNews berita politik dan peristiwa periode Juli – Oktober 2019 berupa menyatakan kondisi pernyataan dengan lebih bagus seperti pada data “Pengibaran bendera setengah tiang sebagai bentuk penghormatan atas wafatnya Presiden RI yang ke-3” kata wafat memiliki rasa lebih bagus dibanding kata tewas atau mati. Sehingga kata wafat dalam kutipan berita tersebut mengalami ameliorasi atau peninggian arti. Data tersebut merujuk pada jenis-jenis makna menurut pendapat Chaer (2013:65) yaitu makna konotatif positif yang merupakan makna kata yang mempunyai nilai positif karena menyebutkan arti yang baru lebih bagus dari pada arti yang lama. Juga termasuk dalam sebab-sebab perubahan makna jenis perbedaan tanggapan maksudnya yaitu perubahan makna karena pandangan hidup dalam norma kehidupan di dalam masyarakat sehingga memiliki nilai rasa rendah maupun sebaliknya (Chaer, 2013:136). Dan termasuk dalam macam-macam pergeseran makna menurut Keraf (2010:98) yaitu ameliorasi merupakan proses perubahan makna, bilamana arti baru lebih tinggi nilainya dari yang lama.

Pergeseran makna ameliorasi menyatakan sebutan dengan lebih sopan dan memiliki makna yang lebih halus seperti pada data “Belum dipastikan dakwaan apa yang akan dijeratkan pada kedua pejabat senior itu” kata senior memiliki rasa lebih sopan dibanding kata lebih tua. Sehingga kata senior dalam kutipan berita tersebut mengalami ameliorasi atau peninggian arti. Data tersebut merujuk pada jenis-jenis makna menurut pendapat Chaer (2013:65) yaitu makna konotatif positif yang merupakan makna kata yang mempunyai nilai positif karena menyebutkan arti yang baru lebih bagus dari pada arti yang lama. Juga termasuk dalam sebab-sebab perubahan makna jenis perbedaan tanggapan maksudnya yaitu perubahan makna karena pandangan hidup dalam norma kehidupan di dalam masyarakat sehingga memiliki nilai rasa rendah maupun sebaliknya (Chaer, 2013:136). Dan termasuk dalam macam-macam pergeseran makna menurut Keraf (2010:98) yaitu ameliorasi merupakan proses perubahan makna, bilamana arti baru lebih tinggi nilainya dari yang lama.

Pada penelitian sebelumnya hasil penelitian Ketriryawati. (2019) kata yang mengalami pergeseran makna ameliorasi terdapat dalam kata mengamankan dalam kalimat tersebut, mengalami perubahan makna ameliorasi. Kata mengamankan dalam KBBI berarti ‘menjadikan tidak berbahaya; tidak rusuh’. Akan tetapi, kata mengamankan dalam kalimat tersebut diartikan sebagai menyita.

Pergeseran Makna Peyorasi dalam Berita DetikNews

Pergeseran makna peyorasi dalam situs berita DetikNews berita politik dan peristiwa periode Juli – Oktober 2019 berupa menyatakan kondisi kegiatan dengan memberikan makna merendahkan seperti pada data “Polisi terus memburu 3 pelaku utama pembacokan 3 warga Cilegon, Banten” kata memburu merupakan kondisi dengan makna yang lebih rendah dibanding kata mengejar. Biasanya kata memburu digunakan untuk menangkap binatang.

Namun dalam kutipan berita tersebut kata memburu digunakan untuk kegiatan mengejar manusia. Sehingga kata memburu dalam kutipan berita tersebut mengalami peyorasi atau merendahkan arti. Data tersebut merujuk pada jenis-jenis makna menurut pendapat Chaer (2013:65) yaitu makna konotatif negatif yang merupakan makna kata yang mempunyai nilai negatif karena menyebutkan arti yang baru buruk dari pada arti yang lama. Juga termasuk dalam sebab-sebab perubahan makna jenis perbedaan tanggapan maksudnya yaitu perubahan makna karena pandangan hidup dalam norma kehidupan di dalam masyarakat sehingga memiliki nilai rasa rendah (Chaer, 2013:136), juga termasuk dalam jenis pengasaran yaitu perubahan kata yang maknanya halus diganti dengan kata yang maknanya kasar (Chaer, 2013:143). Dan termasuk dalam macam-macam pergeseran makna menurut Keraf (2010:98) peyorasi yang merupakan proses perubahan arti yang baru lebih rendah dari yang lama.

Pergeseran makna peyorasi menyebutkan pernyataan dengan makna yang lebih buruk dari sebelumnya seperti pada data “Seorang perempuan bernama Fani meminta tolong kepada Hotman Paris” kata perempuan merupakan suatu pernyataan dengan makna yang lebih rendah dibanding kata wanita. Sehingga kata perempuan dalam kutipan berita tersebut mengalami peyorasi atau merendahkan arti. Data di atas merujuk pada jenis-jenis makna menurut pendapat Chaer (2013:65) yaitu makna konotatif negatif yang merupakan makna kata yang mempunyai nilai negatif karena menyebutkan arti yang baru buruk dari pada arti yang lama. Juga termasuk dalam sebab-sebab perubahan makna jenis perbedaan tanggapan maksudnya yaitu perubahan makna karena pandangan hidup dalam norma kehidupan di dalam masyarakat sehingga memiliki nilai rasa rendah (Chaer, 2013:136), juga termasuk dalam jenis pengasaran yaitu perubahan kata yang maknanya halus diganti dengan kata yang maknanya kasar (Chaer, 2013:143). Dan termasuk dalam macam-macam pergeseran makna menurut Keraf (2010:98) peyorasi yang merupakan proses perubahan arti yang baru lebih rendah dari yang lama.

Pada penelitian sebelumnya hasil penelitian Saleh, R. (2017) peyorasi adalah pergeseran makna yang disebabkan oleh perubahan makna yang sekarang lebih buruk, lebih rendah, atau rasanya lebih tidak sopan dari makna sebelumnya seperti dalam data “Tumpukan Sampah Makan Badan Jalan di Penam, Pekanbaru, Gimana Nih Pak Wako.” Salin itu, kata makan juga muncul di dalam isi berita pada kalimat “Sejak kemarin tak ada petugas datang, lihat saja sampah sudah makan badan jalan.” Makan dalam KBBI memiliki makna ‘memasukkan sesuatu ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya’. Sementara, makan pada kedua kalimat memiliki makna konotatif, yaitu ‘sebagian sampah yang sudah melimpah dari tempat yang sudah disediakan sehingga menutupi sebagian jalan’. Dengan demikian kata makan maknanya memburuk dan bernilai rasa lebih rendah dari arti sebelumnya atau mengalami “peyorasi”.

SIMPULAN

Disimpulkan bahwa dalam hal ini, berita dalam situs DetikNews periode Juli – Oktober 2019 terdapat pergeseran makna sinestesia menggunakan kata-kata yang merupakan perpaduan antara kata yang dapat dirasakan oleh indera penglihatan namun bertukar dan ikut dirasakan oleh indera pendengaran dan kata yang dapat dirasakan oleh indera penglihatan namun bertukar dan ikut dirasakan oleh perasa. Pergeseran makna ameliorasi menggunakan kata-kata yang menyatakan kondisi suatu pernyataan dengan lebih bagus dan sebutan untuk seseorang dengan lebih sopan dan memiliki makna yang lebih halus. Pergeseran makna peyorasi menggunakan kata-kata yang menyatakan kondisi suatu kegiatan dengan memberikan makna merendahkan dan menyebutkan suatu pernyataan dengan makna yang lebih buruk dari makna sebelumnya seperti yang terdapat dalam pengungkapan berita dalam hal menyebut orang yang terlibat, profesi seseorang, dan sesuatu yang dialami. Dengan penggunaan ungkapan kalimat dengan berbagai makna demikian maka pembaca akan lebih

tertarik dan memahami lebih dalam dari informasi yang disampaikan, mengambil manfaat yang terkandung dalam berita DetikNews serta memahami pergeseran makna dalam berita DetikNews berita politik dan peristiwa dalam berita. Namun pada dasarnya penggunaan pemilihan makna tersebut disesuaikan tidak terlepas dari kaidah jurnalistik seperti pendapat Reah (dalam Rohmadi, 2011:77) yang menyatakan bahwa sesungguhnya bahasa jurnalistik tidak meninggalkan kaidah yang dimiliki oleh ragam bahasa Indonesia baku dalam hal pemakaian kosakata, struktur sintaksis dan wacana. Bahasa berita DetikNews dibuat demikian karena menyesuaikan dengan konteks dari berita itu sendiri. Hal tersebut merujuk pada pendapat Suroso (dalam Rohmadi, 2011:76) yang menyatakan bahwa bahasa jurnalistik sendiri juga memiliki karakter yang berbeda berdasar jenis tulisan yang akan diberitakan. Dibuat dengan bahasa sedemikian rupa agar berita memiliki bahasa yang singkat, padat, sehingga dapat menarik minat dan dipahami langsung oleh pembaca. Hal tersebut merujuk pada pendapat Suroso (dalam Rohmadi, 2011:74) yang mengatakan bahwa “ragam bahasa jurnalistik memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas.”

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Chaer. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gorys, Keraf. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2007. *KBBI III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ketriyawati. 2019. *Analisis Bentuk dan Faktor Penyebab Perubahan Makna Peyorasi dan Ameliorasi dalam Berita Kriminal*. *Diksi Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (Online), 27 (2), 150-158, (<https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/25317>, diakses 2 Maret 2020).
- Kunjana, Rahardi. 2010. *Dasar-Dasar Penyuntingan Bahasa Media*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Muhammad, Rohmadi. 2011. *Jurnalistik Media Cetak: Kiat Sukses Menjadi Penulis dan Wartawan Profesional*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Nurudin. 2013. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saleh, R. 2017. *Pergeseran Makna dalam Berita Tentang Sampah di GoRiau*. *Kandai*, (Online), 13 (1), 47-60, (<https://doi.org/10.26499/jk.v13il.97>, diakses 20 Februari 2020).
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsim, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.